

PENGARUH IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN ASESMEN PORTOFOLIO TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD DI DESA ANTURAN

I Gst. Ayu Agung Tri Kusuma Dewi¹, Nym. Dantes², Md Sulastri³

¹Jurusan PGSD, ^{2,3}Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: ayulove9@gmail.com¹, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id²,
sulastri.made@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengetahui kualitas hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan, (2) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio pada siswa kelas IV SD No. 1 Anturan dan pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada SD No 3 Anturan tahun ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment*, dengan rancangan penelitian *non equivalent post-test only control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SD di Desa Anturan tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 119 orang. Sampel diambil dengan cara *random sampling* yang berjumlah 75 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA, dengan tes hasil belajar IPA dalam bentuk uraian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} 8,801 > t_{tabel} 2,00$. Skor rata-rata siswa yang belajar menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio sebesar 31,53 dan berada pada kategori sangat tinggi dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 22,94 dan berada pada kategori sedang, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: kontekstual, asesmen portofolio, hasil belajar

Abstract

The aim of this study are (1) to find out the quality of the natural science learning outcome between the student group who was followed kontekstual approach assisted with portofolio assessment and the student who was followed conventional learning and, (2) to find out difference of the natural science of learning outcome who was followed kontekstual approach with portofolio assessment at the student grade IV of SD No.1 Anturan and the student who was followed conventional learning model at SD No.3 Anturan on Academic Year of 2012/2013. This study is quasy experiment with non equivalent post test only control group design. The population were all the student of SD in the Anturan village in academic year of 2012/2013 by number of population were 119 respondents. The sample was take in random sampling by number of sample were 75 people. Data were collected in this study is learning outcome of natural science, with form of description. Data were analyzed in descriptive and t-test . The result shows that tcalculate $8,801 > ttable 2,00$. mean of score of the student who was followed contextual approach assisted with portofolio assessment were 31,53 and it in category of very high and the student who were learning with conventional learning model were 22,94 and in

moderate category. Hence it could be concluded that there were significant differences of natural science learning outcome between the student who were followed contextual approach assisted with portfolio assessment with the student group who were learning to use conventional learning model.

Keywords: contextual, assessment portfolio, science learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi negara Indonesia. Melalui pendidikan, pembangunan dapat dilakukan terutama ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna memenuhi kebutuhan pembangunan nasional. Seperti yang telah dialami bersama, pendidikan merupakan suatu sistem yang cukup kompleks. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, berbagai variabel perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun variabel-variabel tersebut antara lain guru, fasilitas belajar siswa, lingkungan sekolah, kesadaran masyarakat, serta memilih evaluasi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Mehrens & Lehmann (1978:5) menyatakan bahwa, "dalam arti luas, evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan". Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilakukan untuk memperoleh informasi atau data.

Melalui evaluasi dapat diperoleh berbagai informasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan. Selanjutnya, evaluasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan kegiatan yang akan dilaksanakan berikutnya. Dick and Carey (dalam Parmini, 2006:2) "menyatakan bahwa evaluasi merupakan langkah yang penting untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dikemukakan bahwa mata pelajaran IPA di SD haruslah memperhatikan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung baik secara teori maupun praktikum (dalam Hendrayanti,

2011:2). Untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada jenjang sekolah dasar, salah satunya perlu diadakan perbaikan terhadap kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar. Jika dicermati proses pembelajaran IPA di sekolah dasar selama ini masih didominasi oleh guru, dimana guru sebagai sumber utama pengetahuan Depdiknas (dalam Hendrayanti, 2011:2).

Permasalahan-permasalahan seperti yang dikemukakan di atas dan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, maka pemerintah dalam hal ini Depdiknas menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pelaksanaannya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai tahun ajaran 2007/2008 secara nasional. Untuk itu guru sebagai pendidik perlu mengantisipasinya dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu menekankan pada pembelajaran bermakna dan mampu mengajak siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, berfikir secara rasional, dan yang paling penting adalah mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran merupakan ciri pendekatan kontekstual. Landasan berfikir KTSP adalah konstruktivis yang esensinya adalah siswa harus menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan di benak sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pelajaran akan bermakna bila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata.

Menurut Santyasa, paradigma konstruktivistik merupakan basis reformasi pendidikan saat ini. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan algoritma dibandingkan

menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar. Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis, dan model-model yang dibangkitkan oleh siswa sendiri. Secara umum, terdapat lima prinsip dasar yang melandasi kelas konstruktivistik, yaitu (1) meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan siswa, (2) menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama, (3) menghargai pandangan siswa, (4) materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan siswa, (5) menilai pembelajaran secara kontekstual (Mirayani, 2010:52). Teori konstruktivis menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Slavin dalam Trianto, 2007:13).

Salah satu bidang ilmu yang mengembangkan siswa dalam meningkatkan kualitas hasil belajar dengan berbagai strategi dan sarana dalam meningkatkan kualitas hasil belajar tersebut adalah IPA. Pembelajaran IPA hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga siswa merasa senang dan merasa gembira serta tidak merasa tertekan atau terpaksa belajar IPA, selain itu pembelajaran IPA hendaknya dapat menjadikan siswa aktif baik secara fisik maupun mental, selalu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan semua inderanya untuk belajar serta dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan dunia nyata di lingkungan sekitarnya. Sehingga hal tersebut akan memperkuat rekaman memori di otak siswa, mempermudah dan

mempercepat siswa memahami sesuatu, serta meningkatkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Beberapa faktor yang berkaitan dengan hasil belajar terutama dalam pembelajaran IPA, yang paling utama adalah rendahnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan bersungguh-sungguh karena cara mengajar guru yang kurang tepat dan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya maupun urun pendapat. Sehingga saat siswa diberikan suatu tes evaluasi, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Sehingga akan mempengaruhi hasil belajar dari siswa.

Pembelajaran IPA saat ini hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), hal ini disebabkan karena siswa terkadang tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional yang dilaksanakan dengan ceramah yang dilanjutkan dengan latihan soal.

Model pembelajaran konvensional mengacu pada psikologi behavioristik, dimana guru berperan sebagai pusat informasi (*teacher centered*). Berdasarkan teori psikologi behavioristik, siswa dipandang sebagai komponen pasif dalam pembelajaran, memerlukan motivasi luar dan dipengaruhi oleh *reinforcement* (Skinner dalam Suparno, 1997:47). Paham behavioristik lebih menekankan bahwa perilaku manusia pada dasarnya merupakan keterkaitan antara stimulus dan respon. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat menentukan.

Freire (dalam Warpala, 2006) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan model konvensional sering diistilahkan dengan penyelenggaraan pendidikan ber-"gaya bank" (*banking concept of education*). Penyelenggaraan pendidikan dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus "ditelan oleh siswa", yang wajib diingat dan dihafal. Guru memainkan peran yang sangat penting karena merupakan sumber informasi yang utama. Sedangkan peran

siswa adalah menerima, menyimpan, dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan informasi yang diberikan.

Hal senada juga terjadi pada siswa kelas IV SD di Desa Anturan Kecamatan Bulelen. Berdasarkan hasil observasi pada masing-masing sekolah, bahwa pada mata pelajaran IPA (Sains) belum memenuhi KKM yang ditetapkan, yaitu 70. Dimana KKM merupakan patokan untuk menentukan keberhasilan guru dalam mengajar. Hal ini terbukti dari masih rendahnya kualitas hasil belajar IPA pada tiga sekolah dasar di Desa Anturan. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA tersebut sangat diperlukan pembaharuan dalam pembelajaran. Pembelajaran konvensional harus dirombak sehingga tercipta suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

Pendekatan dalam strategi pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa serta dapat mengembangkan daya nalarnya. Salah satu pendekatan yang dianjurkan dalam KTSP adalah pendekatan kontekstual dengan berbantuan asesmen portofolio. Pada pendekatan ini guru tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Selain itu, guru juga harus berusaha membuat siswa ikut terlibat dalam pembelajaran. Melalui pendekatan kontekstual siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan menghafal.

Pendekatan kontekstual akan menghasilkan siswa yang inovatif serta mempunyai kecakapan hidup. Oleh karena itu sebagai penyelenggara pendidikan yang terdepan dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk mengupayakan terjadinya peningkatan proses pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswi TK sampai SMU untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan

dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya (Trianto, 2007:102).

Pendekatan Kontekstual menekankan pada berfikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Di samping itu, telah diidentifikasi enam unsur yaitu, (1) pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi, dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran dipersepsi sebagai relevan dengan hidup mereka, (2) penerapan pengetahuan: kemampuan untuk melihat bagaimana apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan akan datang, (3). berfikir tingkat lebih tinggi siswa dilatih untuk berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, atau memecahkan suatu masalah. (4) kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negara bagian, nasional, asosiasi, dan/industry, (5) responsif terhadap budaya: pendidik harus menghargai dan menghormati nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik. Berbagai macam budaya perorangan dan kelompok mempengaruhi pembelajaran. Budaya-budaya ini dan hubungan antara budaya-budaya ini, mempengaruhi bagaimana pendidik mengajar. Paling tidak empat perspektif seharusnya

dipertimbangkan: individu siswa, kelompok siswa, tatanan sekolah, dan tatanan masyarakat yang lebih besar, dan yang (6) penilaian autentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa. Strategi-strategi ini meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, ceklist, dan panduan pengamatan disamping memberikan kesempatan kepada siswa agar ikut berperan aktif dalam menilai pembelajaran mereka sendiri dan penggunaan untuk memperbaiki keterampilan menulis mereka

Hasil penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui kualitas hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD No 1 Anturan setelah mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio dan, untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa kelas IV SD No. 1 Anturan yang mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio dan siswa kelas IV SD No 3 Anturan yang mengikut model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA tahun ajaran 2012/2013

METODE

Rancangan penelitian kuasi eksperimen ini menggunakan *Posttest-Only Control Group Design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD di Desa Anturan semester 2 Kecamatan Buleleng yang terdiri dari 3 Sekolah Dasar antara lain SD No. 1 Anturan, SD No. 2 Anturan, dan SD No. 3 Anturan tahun pelajaran 2012/2013. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*. Cara penarikan sampel menggunakan sistem undian. Untuk mengetahui apakah kemampuan siswa kelas IV masing-masing sekolah setara atau tidak, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan analisis uji t kesetaraan.

Sebelum eksperimen dilakukan terlebih dahulu dilakukan penyetaraan kelompok. Berdasarkan hasil uji kesetaraan, maka didapat 2 sampel yang setara. Yaitu kelas IV SD No. 1 Anturan sebagai kelompok eksperimen yang

mendapat perlakuan pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio dan kelas IV SD No. 3 Anturan sebagai kelompok kontrol yang mendapat perlakuan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas (*independent*) adalah model pembelajaran. Variabel model pembelajaran terdiri dari dua jenis yaitu (1) pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio dan (2) model pembelajaran konvensional, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang dicapai siswa setelah mengerjakan 10 butir tes hasil belajar pada standar kompetensi memahami berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Tes hasil belajar menggunakan bentuk uraian pada materi sumber energi panas, macam-macam perpindahan panas, bunyi dan sumber bunyi, perambatan bunyi pada berbagai zat, sumber energi alternatif, dan dampak dari penggunaan energi alternatif. Skor hasil belajar berbentuk skala interval.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes dalam bentuk uraian. Metode tes digunakan untuk mengukur kualitas hasil belajar siswa. Sebelum di uji coba, dilakukan uji *judges* terhadap instrumen kualitas hasil belajar yang sebelumnya dibuat. Tahapan selanjutnya melaksanakan uji coba instrumen. Data yang diperoleh dari uji coba instrumen lalu dianalisis dengan menggunakan uji validitas butir tes, uji reliabilitas tes, indeks daya beda (IDB), dan indeks kesukaran butir (IKB). Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Microsoft Office Excel 2007 for Windows*.

Pengujian tes dilakukan kepada 75 siswa kelas IV SD No. 1 Anturan (sebanyak 39 orang) dan siswa kelas IV SD No. 3 Anturan (sebanyak 36 orang). Adapun jumlah soal yang diuji coba berjumlah 15 butir tes berbentuk uraian. Selanjutnya dilakukan uji validitas butir dengan rumus korelasi *product moment*. Hasil r_{xy} hitung dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf

signifikansi 5%. Apabila nilai $r_{xy \text{ hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka instrumen dinyatakan valid. Berdasarkan hasil analisis, 10 butir soal yang diuji dinyatakan valid.

Tahapan kedua yakni 10 butir soal yang sudah valid diuji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Berdasarkan pada perhitungan dengan rumus tersebut, diperoleh reliabilitas tes hasil belajar 0,71. Jadi reliabilitas tes hasil belajar berkualifikasi sangat tinggi.

Analisis ketiga adalah indeks daya beda (IDB). Butir yang dianjurkan sebagai tes standar adalah butir yang memiliki IDB $> 0,20$. Berdasarkan pada perhitungan dengan rumus tersebut, diperoleh IDB sebesar 0,40. Sehingga dapat dikatakan analisis 10 butir soal memenuhi persyaratan IDB yang telah ditetapkan.

Analisis terakhir adalah indeks kesukaran butir (IKB). Butir yang dianjurkan sebagai tes standar adalah butir yang memiliki IKB antara 0,30 – 0,70. Hasil perhitungan dengan rumus IKB menunjukkan bahwa 10 soal memenuhi persyaratan IKB yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, maka diperoleh 10 butir tes yang dapat diterima sebagai tes hasil belajar yang digunakan pada *post test*.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan uji-t.

Statistik deskriptif yang dicari adalah *mean*, *median*, *modus* dan standar deviasi. Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Rumus uji-t yang digunakan adalah *polled varians* ($n_1 \neq n_2$ dan varians homogen dengan $db = n_1 + n_2 - 2$).

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis maka sebelumnya dilakukan uji prasyarat hipotesis. Adapun uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data dengan *chi-kuadrat* dan uji homogenitas varians dengan uji-F. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $dk = \text{jumlah kelas-parameter} - 1$. Varians dikatakan homogen jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $(db) = n_1 - 1$ untuk pembilang dan $(db) = n_2 - 1$ untuk penyebut.

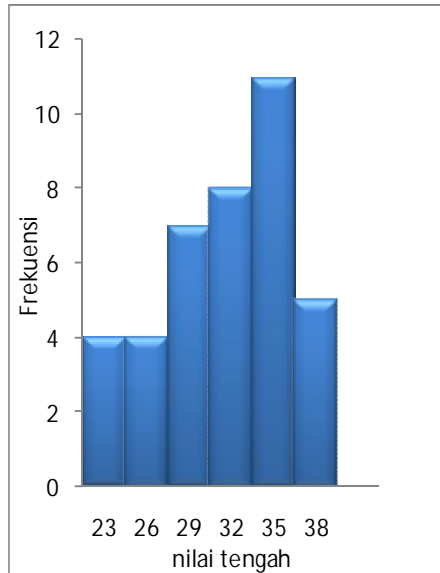
Data penelitian ini adalah skor hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang hasil belajar kognitif Matematika siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Hasil Belajar Matematika Siswa

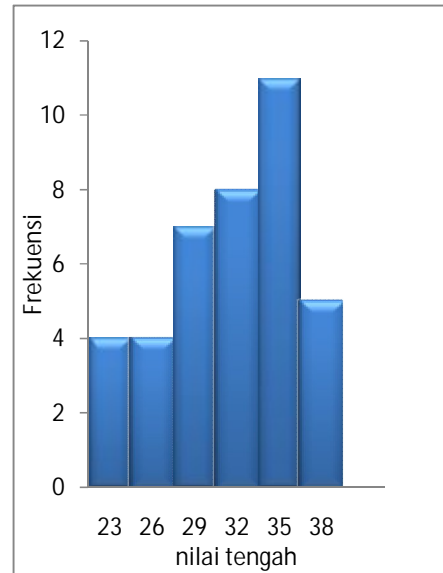
Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean (M)	31,53	22,94
Median (Md)	32,18	22,37
Modus (Mo)	34,5	20
Varians	20,18	20,42
Standar Deviasi	4,49	4,51

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diketahui mean kelompok eksperimen = 31,53 lebih besar daripada kelompok kontrol = 22,94. Kemudian data hasil belajar IPA dapat disajikan ke dalam bentuk grafik histogram seperti pada gambar 1.



Gambar 1 Grafik Histogram Skor Data Kelompok Eksperimen

Berdasarkan grafik di atas diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus. dengan demikian grafik di atas adalah grafik juling negative yang artinya bahwa sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Sedangkan data hasil belajar kelompok kontrol dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram Distribusi frekuensi data kualitas hasil belajar kelompok kontrol yang telah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Grafik Histogram Skor Data Kelompok Kontrol

Berdasarkan grafik di atas, diketahui $M_o < M_d < M$, dan gambar menunjukkan grafik juling positif yang artinya bahwa skor siswa cenderung rendah. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan hasil perhitungan data uji normalitas diperoleh hasil sebagai berikut. 1) pengujian normalitas sebaran data kelompok siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio menunjukkan nilai $\hat{\chi}^2_{hitung}$ yaitu 2,616 sedangkan $\hat{\chi}^2_{tabel}$ yakni 7,815. Berdasarkan nilai tersebut terbukti bahwa $\hat{\chi}^2_{hitung} < \hat{\chi}^2_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data hasil belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio berdistribusi normal.

2) pengujian normalitas sebaran data kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional menunjukkan nilai $\hat{\chi}^2_{hitung}$ yaitu 3,924 sedangkan $\hat{\chi}^2_{tabel}$ yakni 7,815.

Berdasarkan nilai tersebut terbukti bahwa $\hat{\chi}^2_{hitung} < \hat{\chi}^2_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data kualitas hasil belajar IPA kelompok siswa

yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional berdistribusi normal.

Selanjutnya dilaksanakan uji homogenitas untuk mengetahui homogenitas data. Pengujian homogenitas varians hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,01 sedangkan F_{tabel} sebesar 1,76. Berdasarkan nilai tersebut terbukti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians antara kelompok data hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pendekatan

kontekstual berbantuan asesmen portofolio dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah sama atau homogen. Berdasarkan hasil analisis uji prasyarat hipotesis, diperoleh bahwa data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen, sehingga pengujian hipotesis penelitian dengan uji-t dapat dilakukan.

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan bantuan program komputer yakni *Microsoft Office Excel 2007 for Windows*. Ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

t_{tabel}	t_{hitung}	Db	Ket.
2,00	8,801	73	H ₁ Diterima

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji-t mendapatkan t_{hitung} sebesar 8,801. Pada taraf signifikansi 5% dan db = 73, t_{tabel} diperoleh sebesar 2,00. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio pada siswa kelas IV SD No. 1 Anturan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD No. 3 Anturan tahun pelajaran 2012/2013.

Pembahasan

Pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada kualitas hasil belajar IPA siswa. Hal ini dapat dilihat dari kualitas hasil belajar IPA siswa. Secara deskriptif kualitas hasil belajar IPA siswa kelompok

eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar IPA siswa. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 31,53 berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 22,94 berada pada kategori sedang.

Skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen yang digambarkan dalam grafik histogram tampak bahwa kurve sebaran data merupakan kurve juling negatif karena $M_o > M_d > M$ yang menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung tinggi. Hal ini berarti lebih banyak siswa mendapat skor tinggi dibandingkan skor rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar IPA siswa. Sedangkan skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol yang digambarkan dalam grafik histogram tampak bahwa kurve sebaran data merupakan kurve juling positif karena $M_o < M_d < M$ yang menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung rendah. Hal ini berarti lebih banyak siswa mendapat

skor rendah dibandingkan dengan skor tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran konvensional tidak berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan analisis inferensial menggunakan uji-t yang ditunjukkan pada Tabel 3 diketahui $t_{hit} = 8.801$ dan t_{tab} (db = 73 dan taraf signifikansi 5%) = 2,00. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Besarnya pengaruh antara pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio dibandingkan model pembelajaran konvensional terlihat dari analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa pada kelompok siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio lebih banyak siswa yang mendapatkan skor tinggi di atas rata-rata, sedangkan pada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional lebih banyak siswa yang mendapatkan skor rendah di bawah rata-rata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio berpengaruh positif terhadap kualitas hasil belajar IPA siswa kelas IV SD No. 1 Anturan dibandingkan dengan pembelajaran dengan model konvensional pada siswa kelas IV SD No. 3 Anturan tahun ajaran 2012/2013.

Temuan ini sependapat dengan temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suciati (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbantuan asesmen portofolio berpengaruh positif terhadap prestasi belajar sains siswa dengan kecerubdungan sebagian besar skor siswa tinggi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu, dalam pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk aktif membangun pengetahuan dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa

tidak hanya berfikir abstrak, namun bisa belajar dengan benda-benda yang terdapat di lingkungan sekitar siswa

Berdasarkan paham konstruktivisme, siswa telah memiliki pengalaman atau pengetahuan awal dalam belajar. Siswa yang pengalaman belajarnya lebih banyak dalam kualitas maupun kuantitas cenderung memiliki hasil belajar yang lebih tinggi. Mengingat betapa pentingnya pengetahuan awal siswa juga akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar. Hasil belajar berbanding lurus dengan tingkat pengkonstruksian pengetahuan, semakin banyak pengetahuan yang dapat dikonstruksi, maka hasil belajar juga akan meningkat. Hal sebaliknya adalah siswa memiliki hasil belajar yang rendah, jika tingkat pengetahuan awalnya rendah.

Guru dalam pembelajaran memposisikan diri sebagai mediator dan fasilitator pada saat siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menjadi fokus pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:3) "hasil belajar merupakan suatu puncak dari proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi dari guru, dan merupakan hasil dari tindakan belajar dan tindakan mengajar.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dinilai dari penelitian ini adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa akibat adanya tindakan belajar. Perubahan ini meliputi perubahan pada ranah kognitif saja.

Dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:26), dikemukakan bahwa ranah kognitif merupakan hasil penelitian dari Bloom. Hasil penelitian tersebut dikenal dengan taksonomi instruksional Bloom yaitu hanya menekankan pada ranah kognitif saja. Jenis perilaku dari ranah kognitif yaitu: a) pengetahuan mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode; b) pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari; c) penerapan mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi

masalah yang nyata dan baru; d) analisis mencakup kemampuan terperinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik; e) sintesis mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Temuan ini sependapat dengan temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadek Agus Bayu (2012) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis PQ4R dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pendekatan kontekstual dirancang dengan memadukan dimensi kognitif dan metakognitif, di mana dimensi tersebut berkaitan dengan kualitas hasil belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hasil belajar IPA pada kelompok siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPA pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari skor kelompok siswa yang belajar mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio lebih banyak yang mendapatkan nilai di atas rata-rata ($M_o > M = 34,5 > 31,53$). Sedangkan pada kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional lebih banyak yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata ($M_o < M = 20 < 22,94$).

Hasil analisis uji-t sampel tidak berkorelasi diperoleh $t_{hitung} = 8,801$ dan dengan taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan 73 diperoleh $t_{tabel} = 2,00$ yang berarti $t_{hitung} = 8,801 > t_{tabel} = 2,00$. Ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio dengan kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD No. 1 Anturan tahun pelajaran 2012/2013. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa

penerapan pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio berpengaruh positif terhadap kualitas hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal berikut. Pertama Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar IPA siswa yang belajar mengikuti pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio lebih baik daripada siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional. Karena itu disarankan kepada SD No. 1 Anturan untuk menerapkan pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio demi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif. Disarankan bagi guru-guru SD No. 1 Anturan, agar dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa dan didukung suatu teknik belajar yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Disarankan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pendekatan kontekstual berbantuan asesmen portofolio terhadap hasil belajar maupun bidang ilmu lainnya, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

Bayu, K. A. 2012. Pengaruh Penerapan pembelajaran Kontekstual Berbasis PQ4R Terhadap Hasil Belajar Pkn siswa kelas IV SD N 2 Gianyar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Strata Satu Universitas Pendidikan Gasnesha Singaraja

Depdiknas 2002a. *Pendekatan Kontekstual (contextual teaching learning)* Jakarta: Dirjen Dikdasmen

Depdiknas. 2002b. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Pembelajaran dan Pengajaran

- Kontekstual (Buku 5). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam pelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendrayanti, Ayu. 2011. Implementasi Pendekatan Terpadu Dalam Perencanaan Dan Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Guru Bahasa Indonesia (Studi Kasus Di SMP N 6 Singaraja) Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi, (Tidak Diterbitkan)*. PBSI,FBS. Undiksha.
- Mehrens, W. A & Lehmann, I. J. 1973. *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York: Rinehart and Winston.
- Santayasa, I W. 2004a. Pengaruh Model pembelajaran terhadap remidiasi, miskonsepsi, pemahaman konsep, dan hasil belajar fisika pada siswa SMU. *Disertasi (Tidak Diterbitkan)*. Universitas Negeri Malang Program Pasca Sarjana Program Studi Teknologi Pembelajaran.
- Suciati, Ni. W. 2009. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Asesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi Belajar Sains. *Thesis (tidak diterbitkan)*. Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Suherman, Erman, dkk, 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: IMSTEP.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.